

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah sudah banyak membuat program untuk pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu upaya pembangunan dibidang kesehatan ibu dan anak. Seperti halnya pada program di puskesmas yang harus memiliki program kesehatan ibu dan anak (KIA) dengan pemberdayaan masyarakat melalui program posyandu. Kesehatan ibu merupakan komponen yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena seluruh komponen yang lain sangat dipengaruhi oleh kesehatan ibu. Jika si ibu sehat, maka menghasilkan bayi sehat yang akan menjadi generasi kuat (Efendi dan Makhfudli, 2009). Salah satu agar ibu dan bayi sehat yaitu dengan ibu memberikan/menyusui air susu ibu sejak bayi lahir hingga 2 tahun.

Menyusui sudah diperintahkan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233 yang artinya “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. Seperti yang sudah diperintahkan oleh Allah bahwa Menyusui selama dua tahun penting untuk dilakukan. Menyusui selama dua tahun dibagi menjadi tiga tahapan yaitu inisiasi menyusu dini (IMD), ASI eksklusif, dan ASI plus MP-ASI. Inisiasi menyusu dini merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan karena dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Penyebab angka kematian ibu cukup tinggi di Indonesia karena lima hal yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Tertinggi angka kematian ibu disebabkan oleh perdarahan yaitu sebesar 30,3 pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Salah satu upaya untuk mengurangi perdarahan adalah dengan melakukan inisiasi menyusui dini setelah ibu melahirkan. Inisiasi menyusui dini juga terbukti dapat mengurangi angka kematian bayi sebesar satu dari empat Kematian bayi dibawah umur 28 hari, jadi jika semua ibu melakukannya satu juta kematian bayi bisa dihindari (Roesli utami dalam Zaman dan Sari, 2010).

Inisiasi menyusui dini (IMD), adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu. Bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusui sendiri. Karena inisiatif untuk menyusui diserahkan pada bayi, maka istilah yang digunakan adalah Inisiasi Menyusui Dini, bukan menyusui. Istilah menyusui lebih tepat digunakan pada ibu yang melakukan kegiatan memberi ASI (Depkes RI, 2008).

Persentase nasional menyusui kurang dari satu jam (IMD) setelah bayi lahir pada tahun 2010 sebanyak 29,3% sedangkan tahun 2013 sebanyak 34,5 persen, dengan persentase tertinggi di Nusa Tenggara Barat (52,9%) sedangkan di Jawa Timur persentase IMD masih dibawah garis nasional yaitu dengan rata-rata 33,3 (Kemenkes RI, 2014). Dari data dinas kesehatan jember IMD pada tahun 2014 sebanyak 30267 meningkat

pada tahun 2015 sebanyak 32842 Diwilayah jember didesa panti pada tahun 2015 940 dari bayi seluruh jember yang mendapatkan susu kurang dari satu jam mengalami peningkatan dari pada tahun 2014 850 dari bayi seluruh jember yang mendapatkan susu kurang dari satu jam.

Banyak kendala program IMD tidak berjalan dengan baik antara lain dikarenakan kebijakan rumah sakit yang belum menerapkan program IMD, banyak tenaga medis yang belum memahami dan belum mengetahui proses IMD, dan juga masih banyak orang tua yang belum mengetahui dan masih ragu terhadap program IMD (Sutomo dan Anggraini, 2010). Untuk itu agar program IMD berjalan dengan baik perlu sebuah program inovasi yang mendukung program IMD dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yaitu segala upaya yang bersifat noninstruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan penyelesaian masalah dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat tanpa bergantung pada bantuan luar (Indriyani dan Asmuji,2014). Hal ini serupa yang sudah di upayakan oleh pemerintah melalui kemenkes dan kemen PPPA tentang penerapan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui. Salah satu upayanya untuk mencapai keberhasilan menyusui dengan mengupayakan pembentukan KP-ASI.

KP-ASI (kelompok pendukung asi) adalah kelompok yang dibentuk oleh fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat untuk

mendukung ibu hamil, ibu melahirkan dan ibu menyusui. KP-ASI bertugas untuk mendata, memberisozialisasi tentang ibu menyusui dan tempat untuk warga berkosultasi. Upaya KP-ASI dalam program IMD yaitu membina ibu hamil dengan cara memberi pengetahuan tentang IMD dan memberi motivasi agar nantinya ibu setelah melahirkan dapat menyusu bayinya sebelum satu jam.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 januari 2016 di Puskesmas Panti. Penulis mendapatkan data anggota KP-ASI. Untuk data ibu hamil sebanyak 37 orang dan untuk ibu menyusui sebanyak 78 orang. Dan pada saat itu mewawancaria anggota KP-ASI menurut salah satu ibu mengatakan kader KP-ASI sangat aktif dalam kegiatannya dan terbantu dengan adanya KP-ASI ketika ibu bendapat kesusahan dalam menyusui bayinya. Selain itu ibu hamil yang akan melahirkan ia berkata sekarang saja sudah sakit semua dan beranggapan ketika nanti sudah melahirkan kelelahan sehingga untuk menyusui bisa ditunda dan juga berfikir jika air susu yang pertama kali sulit keluar. Selain itu ada juga seorang ibu yang berpendapat bahwa menyusu dini memang perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya penelitian tentang pentingnya hubungan peran kelompok pendukung ASI dengan persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusu dini di Kecamatan panti Jember.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

KP ASI merupakan kelompok pendukung ibu untuk menyusui bayinya. Salah satu program menyusui yang harus di dukung KP ASI adalah inisiasi menyusui dini. Agar inisiasi menyusui dini berjalan dengan baik maka KP ASI memberi pendidikan tentang inisiasi menyusui dini dan sebagai motivator ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah peran kelompok pendukung ASI di Kecamatan Panti Jember?
- b. Bagaimanakah persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Panti Jember?
- c. Adakah hubungan peran kelompok pendukung dengan persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Panti Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran kelompok pendukung dengan persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Panti Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran kelompok pendukung asi di Kecamatan Panti Jember.

- b. Mengidentifikasi persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Panti Jember.
- c. Menganalisis hubungan peran kelompok pendukung dengan persepsi ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Kecamatan Panti Jember.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Dapat sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan kelompok pendukung ASI yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Instansi kesehatan

- a. Dapat digunakan sebagai dasar bagi petugas kesehatan dalam membina kelompok pendukung ASI.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam memajukan kelompok pendukung ASI yang sudah ada.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini memberikan pengembangan ilmu di bidang keperawatan komunitas yang berguna sebagai bahan rujukan untuk memberdayakan masyarakat.

4. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya tentang pentingnya kelompok pendukung ASI dibentuk untuk masyarakat.